

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN, DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA BARAT

Yuninda Aqilla Saputri¹, Putu Karismawan², Siti Fatimah³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Corresponding Author: Nindaaqilla02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan rata-rata lama sekolah secara parsial dan simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTB tahun 2019 sampai 2022. Pengujian ini dilakukan pada 10 kota/kabupaten yang tersebar di Provinsi NTB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel dengan data cross section yang dilakukan dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) menggunakan software Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, adapun pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, lalu rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Implikasi penelitian ini adalah menghasilkan temuan baru mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk melakukan kebijakan dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Rata-Rata Lama Sekolah

1. PENDAHULUAN

Angka kemiskinan yang tinggi masih menjadi salah satu masalah dalam pembangunan bagi negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Kemiskinan merupakan kondisi kurangnya sumber daya berupa uang maupun barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Ishak dkk, 2020). Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal (Hardinandar, 2019). Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka (BPS, 2008).

Secara umum, kemiskinan bisa disebabkan oleh banyak hal. Menurut (Todaro & Smith, 2015) kemiskinan terjadi bukan karena tidak memiliki komoditi tetapi karena masyarakat kurang mampu mengoptimalkan fungsi dan manfaat dari komoditi tersebut. Kemudian menurut Dowling & Valenzuela (2010) kemiskinan terjadi karena rendahnya modal manusia, seperti pelatihan, pendidikan, atau kemampuan membangun serta rendahnya modal fisik. Lebih lanjut (Kuncoro, 1997) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari segi ekonomi. Pertama, pada tingkat mikro kemiskinan disebabkan oleh kepemilikan sumber daya yang tidak merata dan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kedua, kemiskinan muncul dari perbedaan kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses permodalan.

Menurut (BPS, 2021) indikator kemiskinan terdiri dari: 1). Head Count Index, yaitu persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan; 2). Poverty Gap Index, yaitu rata-rata kesenjangan dari pengeluaran penduduk miskin secara individu terhadap Garis Kemiskinan; 3). Poverty Severity Indeks, yaitu dimana nilai indeks yang tinggi menggambarkan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga tinggi. Adapun data kemiskinan di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2019-2022 sebagai berikut:

Tabel 1 Persentase Penduduk Miskin di Provinsi NTB Tahun 2019-2022

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Kabupaten/Kota (Persen)			
	2019	2020	2021	2022
Lombok Barat	15.17	14.28	14.47	13.39
Lombok Tengah	13.63	13.44	13.44	12.89
Lombok Timur	16.15	15.24	15.38	15.14
Sumbawa	13.90	13.65	13.91	13.50
Dompu	12.25	12.16	12.60	12.40
Bima	14.76	14.49	14.88	14.50
Sumbawa Barat	13.85	13.34	13.54	13.02
Lombok Utara	29.03	26.99	27.04	25.93
Kota Mataram	8.92	8.47	8.05	8.63
Kota Bima	8.60	8.35	8.88	8.80

Sumber: BPS Indonesia 2023

Berdasarkan data diatas jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi di Kabupaten lombok Utara. Peningkatan ini disebabkan karena harga komoditi yang terus meningkat akibat inflasi, dimana KLU tahun 2019 merupakan angka kemiskinan tertinggi yaitu sebesar 29.03%. sedangkan penduduk miskin terendah terjadi di Kota Mataram dan Kota Bima, kondisi ini mengindikasikan keberhasilan pemerintah kota dalam menurunkan tingkat kemiskinan di wilayahnya masing-masing. Namun jika dilihat rata-rata kemiskinan di NTB tahun 2021

dengan 2022 mengalami penurunan hanya sedikit, hal ini dikarenakan masih banyaknya bantuan sosial yang disalurkan tidak tepat sasaran sehingga menyebabkan angka kemiskinan di NTB sulit dirubah. Dimana masi banyak masyarakat kaya yang menerima bantuan, sedangkan masyarakat miskin tidak semua mendapat bantuan. Untuk itu pemerintah perlu membenahi data-data bantuan sosial yang disalurkan kepada masyarakat agar tepat sasaran.

Salah satu faktor munculnya kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi. Boediono (1981), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Arsyad (1997), mengemukakan bahwa Adam smith merupakan salah satu tokoh klasik yang menggagas mengenai teori ekonomi. Adam smith berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi terdiri dari dua aspek yang berkaitan, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan dan dianggap sebagai sumber peningkatan standar hidup penduduk yang jumlahnya terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa atau pembangunan ekonomi suatu bangsa (P. Eko Prasetyo, 2009). Dimana dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi direpresentasikan oleh data PDRB harga konstan. Berikut data laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan di Nusa Tenggara Barat dari tahun 2019-2022:

Tabel 2 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2022

Wilayah Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (Persen)			
	2019	2020	2021	2022
Lombok Barat	0.73	-8.70	1.62	1.72
Lombok Tengah	1.53	-12.91	2.24	1.80
Lombok Timur	2.30	-10.54	1.38	1.47
Sumbawa	2.30	-12.25	-0.07	1.28
Dompu	1.34	4.96	0.98	2.27
Bima	1.63	-6.62	0.30	1.37
Sumbawa Barat	-5.26	33.97	-2.56	21.43
Lombok Utara	3.41	-16.00	-0.63	1.48
Kota Mataram	1.89	8.82	2.68	2.98
Kota Bima	1.47	7.83	1.31	1.95

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat 2023

Berdasarkan data diatas, laju pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara barat pada periode 2019-2022 mengalami fluktuasi. Dimana pada data tersebut laju PDRB per kapita tertinggi terjadi pada tahun 2020 di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat sebesar 33.97% dan paling rendah terjadi pada tahun 2021 di wilayah Kabupaten Sumbawa sebesar -0.07% hal ini disebabkan oleh perlambatan ekonomi akibat wabah Covid-19. Untuk mengetahui

pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga maka digunakan PDRB atas harga konstan dalam representasi pertumbuhan ekonomi.

Disamping ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi, beberapa faktor lain kemiskinan adalah pengangguran. Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah makro ekonomi yang menjadi penghambat pembangunan daerah karena akan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya (Yehosua,dkk, 2019). Menurut Yanuar (2009), pengangguran adalah keadaan dimana angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan tapi belum mendapatkannya.

Menurut Sukirno (2012:330), jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya yaitu pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, pengangguran setengah menganggur, dan pengangguran teknologi. Dimana dalam penelitian ini pengangguran direpresentasikan oleh data tingkat pengangguran terbuka. Berikut data tingkat pengangguran terbuka di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022:

Tabel 3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi NTB 2019-2022 Menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi NTB Menurut Kabupaten/Kota (Persen)			
	2019	2020	2021	2022
Lombok Barat	3.52	4.58	3.32	4.16
Lombok Tengah	2.35	3.74	2.33	3.02
Lombok Timur	3.35	4.17	2.79	1.51
Sumbawa	2.99	4.01	3.39	2.11
Dompu	3.04	3.28	3.02	2.50
Bima	2.79	2.89	1.58	2.28
Sumbawa Barat	5.29	5.50	5.52	4.56
Lombok Utara	1.99	3.01	1.75	0.38
Kota Mataram	5.28	6.83	5.19	6.03
Kota Bima	4.06	4.42	3.56	3.73

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat 2022

Berdasarkan data diatas persentase angka pengangguran terbuka tertinggi diduduki oleh Kota Mataram lalu disusul oleh Kabupaten Sumbawa Barat. Hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan tidak sesuai dengan angkatan kerja. Penyumbang angka pengangguran terbesar didominasi oleh lulusan sekolah menengah atas dan kejuruan. Disamping itu, lapangan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan kualifikasi pelamar dari Kota Mataram atau kalah bersaing dengan pelamar dari luar Kota Mataram. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan keterampilan untuk berkompetisi. Contohnya lulusan otomotif bisa membuka bengkel sendiri dan lulusan kecantikan dapat membuka salon sendiri. Namun pemerintah harus mendukung dengan memberikan bantuan peralatan, pelatihan dan modal usaha untuk mendorong kemandirian

para lulusan sekolah nantinya.

Selain pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di suatu wilayah adalah kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Menurut Todaro (2000), menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Todaro (2000), tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan. Salah satu indikator dalam melihat baik atau tidaknya tingkat pendidikan di suatu wilayah/negara dapat dilihat melalui angka rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengidentifikasi jenjang kelulusan pendidikan penduduk di suatu wilayah. Rata-rata lama sekolah merupakan lamanya pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh waktunya pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan cepat naik dari pada orang yang bekerja lebih awal (Todaro, 2000).

Cara berpikir seseorang dalam menghadapi masalah sangat dipengaruhi oleh luasnya pengetahuan orang tersebut. Pangkal utama dari pengetahuan adalah melalui pendidikan. Dengan tingginya pendidikan maka makin banyak pilihan bagi manusia untuk hidup lebih sejahtera. Peranan pendidikan mempengaruhi dalam pengurangan ketimpangan dan kemiskinan (Rika, Munawaroh, & Puruwita, 2012). Adapun data rata-rata lama sekolah di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022 sebagai berikut:

Tabel 4 Rata-Rata Lama Sekolah di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2022

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)			
	2019	2020	2021	2022
Lombok Barat	6.37	6.41	6.42	6.60
Lombok Tengah	6.27	6.28	6.29	6.44
Lombok Timur	6.69	6.70	6.71	7.04
Sumbawa	7.91	7.92	8.15	8.21
Dompu	8.40	8.44	8.72	8.73
Bima	7.77	7.78	7.91	8.17
Sumbawa Barat	8.53	8.66	8.72	8.90
Lombok Utara	5.84	5.91	6.04	6.30
Kota Mataram	9.45	9.46	9.54	9.55
Kota Bima	10.38	10.49	10.65	10.94
Nusa Tenggara Barat	7.27	7.31	7.38	7.61

Sumber: BPS Nusa Tenggara Barat 2022

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan rata-rata lama sekolah terus meningkat tiap tahunnya. Dimana pada tabel tersebut Kota Bima merupakan rata-rata lama sekolah dengan jumlah tertinggi tiap tahunnya dan disusul oleh Kota Mataram. Sebaliknya pada Kabupaten Lombok Utara dengan jumlah terendah dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Akan tetapi Kabupaten Lombok Utara juga tetap mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh pembangunan sarana pendidikan yang berorientasi di wilayah perkotaan dan terbatas untuk pedesaan. Rata-rata lama sekolah penduduk NTB masih jauh dari nilai maksimum, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat daerah di NTB yang belum bisa menyelesaikan target pendidikan minimal Sekolah Dasar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian yang melakukan investigasi secara sistematis dalam meneliti sebuah fenomena dengan mengumpulkan data-data yang bisa diukur dengan ilmu statistik, matematika dan komputasi. Dalam positivisme fenomena yang dikaji diasumsikan sebagai suatu realitas yang relative tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala satu dengan lainnya bersifat sebab akibat sehingga penelitian kuantitatif menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat statistik sebagai metode pengujian hipotesis yang ditetapkan (Sugiono, 2011: 9). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya tahun 2019-2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 10*. Dalam pengujian model regresi menggunakan data panel langkah pertama yang dilakukan adalah memilih model yang tepat, regresi data panel memiliki tiga model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pemilihan antara ketiga model tersebut dilakukan dengan beberapa uji, antara lain *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier*. Adapun hasil dari pengujian pada penelitian ini yaitu menggunakan *Fixed Effect Model*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Rata-rata Lama Sekolah dengan variabel Kemiskinan apakah positif atau negatif dan untuk mengetahui sejauh mana variabel independent mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan *software Eviews 10*, dimana hasil hipotesis pengujian model linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.858436	(7,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.566591	7	0.0000

Sumber: data diolah, 2023

Pada tabel 5, terlihat bahwa probabilitas nilai *Cross-section Chi-square* adalah 0,0000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $0,0000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Jadi pada hasil uji chow model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 6 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.750760	3	0.0000

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tabel 6, diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas *Hausman Test* sebesar 0,0000. Hal ini berarti bahwa nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Dengan Metode *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.77141	3.181533	14.38659	0.0000
X1	-0.057159	0.037725	-1.515153	0.1406
X2	-0.708796	0.309253	-2.291960	0.0294
X3	-3.681226	0.496619	-7.412576	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.925729	Mean dependent var	14.17650
Adjusted R-squared	0.900118	S.D. dependent var	4.984480
S.E. of regression	1.575303	Akaike info criterion	3.975189
Sum squared resid	71.96582	Schwarz criterion	4.439631
Log likelihood	-68.50378	Hannan-Quinn criter.	4.143116
F-statistic	36.14595	Durbin-Watson stat	1.206175
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 7, maka persamaan regresi dengan variabel terikat kemiskinan sebagai berikut :

$$Y = 45,77141 - 0,057159X_1 - 0,708796X_2 - 3,681226X_3$$

Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Adapun hasil pengujian uji normalitas yaitu hasil nilai Jarque-Bera sebesar 1,328024 > 0,05. Dan nilai Probability 0,514782 > 0,05. Artinya residual data dalam penelitian berdistribusi secara normal.

2. Uji multikolinearitas

Tabel 8 Uji multikolinearitas

	Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi	Pengangguran	Rata-rata lama sekolah
Kemiskinan	1.000000	-0.232715	-0.582820	-0.723221
Pertumbuhan ekonomi	-0.232715	1.000000	0.200501	0.339577
Pengangguran	-0.582820	0.200501	1.000000	0.503475
Rata-rata lama sekolah	-0.723221	0.339577	0.503475	1.000000

Sumber: data diolah, 2023

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak korelasi tinggi antar variabel bebas pada regresi linear berganda. Jika terjadi gejala multikolinearitas maka akan turut berpengaruh pada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang terganggu. Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa nilai multikolinearitas < 0,8 sehingga data terbebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 9 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.723361	1.365272	1.994739	0.0555
X1	-0.001581	0.016189	-0.097668	0.9229
X2	0.095381	0.132708	0.718725	0.4781
X3	-0.245739	0.213111	-1.153102	0.2583

Sumber : data diolah, 2023

Dalam uji heterokedastisitas terdapat kriteria sebuah data yang dianggap terbebas dari masalah heterokedastisitas yaitu apabila nilai *probability* tiap variabel > 0,05. Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa nilai *probability* variabel X1 0,9229 > 0,05. variabel X2 nilai *probability* 0,4781 > 0,05. Dan pada variabel X3 nilai *probability* 0,2583 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t adalah uji secara parsial atau sebagian yang dilakukan pada koefisien regresi dengan

tujuan untuk memastikan signifikansi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan atau tetap. Hasil uji t pada penelitian ini yaitu:

Tabel 10 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Kemiskinan	45.77141	3.181533	14.38659	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	-0.057159	0.037725	-1.515153	0.1406
Pengangguran	-0.708796	0.309253	-2.291960	0.0294
Rata-rata Lama Sekolah	-3.681226	0.496619	-7.412576	0.0000

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 10 terlihat bahwa hasil t-hitung pertumbuhan ekonomi adalah -1,515153 dan nilai t-tabel adalah 1,68830 sehingga nilai t-hitung kurang dari nilai t-tabel ($-1,515153 < 1,68830$). Sementara pada nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi $0,1406 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan hasil t-hitung pengangguran adalah -2.291960 dan nilai t-tabel adalah 1,68830 sehingga nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($-2.291960 > 1,68830$). Sementara pada nilai probabilitas pengangguran $0,0294 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Dan pada t-hitung rata-rata lama sekolah adalah -7.412576 dan nilai t-tabel adalah 1,68830 sehingga nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($-7.412576 > 1,68830$). Sementara pada nilai probabilitas rata-rata lama sekolah $0,0000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

2. Uji F

Uji F adalah Uji secara simultan yang dilakukan pada koefisien regresi dengan maksud untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari seluruh variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu :

Tabel 11 Hasil Uji F

R-squared	0.925729	Mean dependent var	14.17650
Adjusted R-squared	0.900118	S.D. dependent var	4.984480
S.E. of regression	1.575303	Akaike info criterion	3.975189
Sum squared resid	71.96582	Schwarz criterion	4.439631
Log likelihood	-68.50378	Hannan-Quinn criter.	4.143116
F-statistic	36.14595	Durbin-Watson stat	1.206175
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 11 terlihat bahwa nilai *Prob F statistic* sebesar $0,00000 < \text{nilai signifikan}$

0,05. Sedangkan pada nilai f statistik/ f hitung sebesar $36.14595 > f$ tabel sebesar 2,866 yang berarti bahwa secara simultan/bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah memberi pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Uji Determinasi (*R-square*)

Pada tabel 11 hasil uji koefisien determinasi di dapatkan hasil R Square sebesar 0.925729 maka dapat disimpulkan bahwa 92,5% variasi nilai kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah. Sedangkan sisa ($100\% - 92,5\% = 7,5\%$) dijelaskan oleh faktor- faktor variabel lain diluar penelitian seperti kesehatan dan kondisi keterisolasian.

Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t -hitung $< t$ -tabel ($-1,515153 < 1,68830$) atau taraf signifikansi lebih besar dari taraf standar signifikansi ($0,1406 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrinia Rahma (2018), Hidayatulah (2020), dan Salma Mahasin (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Walaupun variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif akan tetapi variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di seluruh wilayah dan adanya penurunan hasil produksi dari tambang serta dampak yang ditimbulkan oleh bencana gempa bumi pada tahun 2018 dan dilanjutkan dengan wabah Covid-19 pada akhir tahun 2019-2021 sehingga pertumbuhan ekonomi di NTB sangat flukatif.

2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t -hitung $> t$ -tabel ($-2,291960 > 1,68839$) atau taraf signifikansi lebih kecil dari taraf standar signifikansi ($0,0294 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta Ryan (2013) dan Osinubi (2005) yang menyatakan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dimana ketika pengangguran meningkat, maka angka kemiskinan ikut meningkat, dan ketika pengangguran menurun maka angka kemiskinan akan ikut

menurun. Adapun juga berdasarkan teori, selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan, karena ketika masyarakat menganggur maka penghasilan tidak ada, dan hal tersebut berpengaruh kepada kemiskinan.

3. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung > t-tabel (-7,412576 > 1,68830) atau taraf signifikasi lebih kecil dari taraf standar signifikasi ($0.0000 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintang dan Woyanti (2018) dan Hidayatulah (2020) yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan yang berarti tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan dapat mengurangi kemiskinan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka akan meningkatkan produktivitas dan keahlian yang dimiliki. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan yang didapatkan, dimana dengan meningkatnya produktivitas dan keahlian maka akan berpeluang untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi sehingga akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Uji Simultan (Uji F) menunjukkan nilai Prob. (F-Statistic) lebih kecil dari 0,05 ($0,000000 < 0,05$) dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($36.14595 > 2,866$). Artinya variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah berpengaruh secara simultan terhadap variabel kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintang dan Woyanti (2018) dan Setyo Novianto (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh secara simultan terhadap kemiskinan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian setelah menganalisis dan menguji pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat; (2) Pengangguran secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat; (3) Rata-rata lama sekolah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat; (4) Berdasarkan hasil uji secara simultan nilai pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2019 - 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008. Jakarta : BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Indikator Garis Kemiskinan. BPS Nusa Tenggara Barat
- Badan Pusat Statistik. 2022. Data Tingkat Pengangguran Terbuka. BPS Nusa Tenggara Barat
- Badan Pusat Statistik. 2022. Data Rata-Rata Lama Sekolah. BPS Nusa Tenggara Barat
- Badan Pusat Statistik. 2023. Data Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan. BPS Nusa Tenggara Barat
- Badan Pusat Statistik. 2023. Data Kemiskinan. BPS Indonesia
- Bappenas. (2018). Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. Jakarta Pusat: Kedeputusan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas
- Boediono, 1981. Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE, Yogyakarta.
- Darma Rika S, Munawaroh, Dita Puruwita, 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan per kapita, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Volume X, Nomor 2, Agustus 2012. econosains.com
- Dowling, J. M. (John M., & Valenzuela, R. J. (2010). Economic development in Asia. 427.
- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua).
- Ishak, Robby, Junaidi Zakaria, and M Arifin. n.d. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi." Accessed March 9, 2022.
- Kuncoro, M. (1997). Ekonomi pembangunan : teori, masalah, dan kebijakan. 444
- P. Eko Prasetyo. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta offset
- Osinubi, Tokunbo Simbowale. 2005. Macroeconometric Analysis Of Growth, Unemployment and Poverty in Nigeria, Pakistan Economic and Social Review. Volume XLIII, No. 2
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. CV. Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2012. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Todaro, & Smith. (2015). Economic development (series in economics). 891.
- Todaro, Michael P, 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Yanuar. 2009. Ekonomi Makro Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia. Jakarta : Yayasan Mpu Ajar Artha.
- Yehosua, Susan A, Rotinsulu, Tri O, dan Niode, Audie O. 2019. Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 19 No. 01 Hal 20-31.